

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah seorang yang baru mencapai usia dewasa, memahami peran dan norma sosial, menerima identitas yang diberikan Tuhan, mampu menyadari potensi dirinya sepenuhnya, dan menyadari benar dan salah. Masa terpenting dalam hidup seseorang adalah masa remaja. Kematangan yang dibutuhkan untuk menjadi dewasa ditentukan oleh rentang usia dari masa kanak-kanak hingga remaja.¹

Masa remaja menurut Santrock, merupakan salah satu tahap perkembangan manusia yang ditandai dengan krisis identitas. Akibatnya, remaja menjadi labil, mudah tersinggung, emosional dan sensitif, memiliki sikap dan perilaku yang kontradiktif, bergerak terlalu cepat dan asal-asalan, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang bertentangan. Mayoritas orang yang memasuki tahap perkembangan remaja sering menunjukkan perilaku agresif terhadap teman yang lebih muda, orang tua, dan orang lain karena remaja sulit menahan emosi positifnya.²

Tahapan remaja dapat dirinci sebagai berikut: (1) Pra remaja dimulai pada usia 11,12,13, atau 14 tahun . Tahap ini juga dikenal sebagai tahap negatif, dan ditandai dengan kesulitan dalam komunikasi orang tua dan anak. (2) Antara usia 13 dan 17 tahun, fase remaja dimulai. Pada tahap ini, perubahan terjadi dengan cepat dan mencapai puncaknya. Ada banyak tanda

¹ Miftahul Jannah, "Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya Dalam Islam," *Jurnal Psikoislamedia* 1, no.1 (April, 2016): 244.

² Nur Astuti Agustriyana, dan Insan Suwanto, " Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas," *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 2, no. 1 (Maret, 2017): 9.

ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosi pada usia ini. Karena posisinya yang ambigu. Remaja sering mendapat kesan bahwa mereka berhak untuk membuat keputusan sendiri karena interaksi sosial mereka mulai menyerupai dewasa muda. (3) Masa dewasa muda dimulai antara usia 17 dan 20 atau 21 tahun. Berbeda dengan remaja awal, remaja pada tahap ini ingin menjadi pusat perhatian dan menonjol. Dia memiliki cita-cita yang tinggi, bersemangat, sangat kuat, idealis, ingin menjadi mandiri secara emosional dan memantapkan identitas dirinya.³

Masa remaja tahap pertama dimulai pada usia 13 atau 14 sampai 17 tahun. Landasan untuk tahap ini mengenai penerimaan siswa baru ke TK, SD, SMP, SMA, dan SMK berdasarkan Menteri Pendidikan RI pertama dan Peraturan Kebudayaan tahun 2021. Sesuai pasal 5, calon siswa kelas 7 SMP harus memenuhi syarat, berusia sekurang-kurangnya 15 tahun pada tanggal 1 Juli tahun ini, dan telah menyelesaikan kelas 6 atau program pendidikan lainnya sebanding dengan itu.⁴

Berdasarkan fase remaja dan usia tersebut cukup jelas bahwa remaja awal berada pada fase usia siswa sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada fase remaja awal sudah dipaparkan bawa perubahan-perubahan pada tahap tersebut begitu pesat dari ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam dalam banyak hal. Saat itulah remaja awal mudah terpengaruh dan menirukan hal apa yang dilihat dari lingkungan sekitar dan cenderung meniru perilaku yang dilihat tanpa mempertimbangkan hal yang

³ Amita Diananda, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya," *Jurnal Istighna* 1, no.1 (Januari, 2018): 117-118.

⁴ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 1 tahun 2021 Tentang penerimaan peserta didik baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan* (Jakarta:2021), 6.

dilakukan bernilai baik atau buruk. Seiring dengan berkembangnya kemajuan teknologi di zaman modern, semua orang baik yang tua, muda, remaja, bahkan anak-anak sangat mudah mengakses apapun berkat kemajuan teknologi. Dengan kemajuan teknologi ini terdapat dampak positif dan negatif bagi penggunaannya, terutama bagi remaja awal yang dapat dengan mudah meniru hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi perilakunya.

Dalam bertingkahtaku diperlukan aturan agar sesuai dengan aturan atau norma sebagai acuan dalam melakukan suatu tindakan yang membedakan antara sikap yang baik dan buruk, sehingga dalam melakukan suatu tindakan dapat memahami dan sadar terhadap apa yang dilakukan, sudah sesuai dengan nilai moral yang ada atau tidak. Nilai moral seseorang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk. Oleh karena itu, moral terkait erat dengan nilai, khususnya nilai *afektif* (sikap). Melalui pendidikan, akhlak seseorang dapat dipupuk dan dikembangkan hingga mencapai tingkat perkembangan akhlak yang sempurna.⁵ Pada dasarnya, pendidikan moral di sekolah bertujuan untuk meningkatkan penilaian, penalaran, dan pemikiran moral siswa. Pendidikan moral telah terbukti meningkatkan pemikiran dan penilaian moral secara empiris.⁶

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah pengembangan kesadaran moral (*moral awareness*).⁷ Amanah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 bab 1 ketentuan umum, pasal 1 poin pertama.

⁵ Mustika Abidin, "Pendidikan Moral dan Relevansi Dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Paris Langkis Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no.1 (Agustus, 2021): 59.

⁶ Setia Paulina Sinulingga, "Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak di Indonesia," *Jurnal Filsafat* 26, no. 2 (Agustus, 2016): 226.

⁷ Muhammad Ilham Bakhtiar, "Model Konseling Islam Berbasis Nilai Profetik Terhadap Moral Awareness Siswa," *Konseling: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 3, no.1 (Oktober, 2021): 39.

Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan lingkungan dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa.⁸

Dua fungsi pendidikan adalah transfer pengetahuan (*transformation of knowlage*) dan transfer nilai (*transformation of value*). Sebagai hasil dari transfer nilai diharapkan sektor pendidikan mampu mentransfer nilai, norma, dan karakter (akhlakul karimah). Bidang pendidikan diharapkan dapat memberikan transfer teknologi dan pengetahuan kepada siswa.⁹

Berdasarkan tujuan dan fungsi pendidikan tersebut, fungsi pendidikan bermaksud supaya pendidikan di Indonesia dapat mendidik siswa yang cerdas dan berakhlak baik. Ketika melakukan suatu tindakan, seseorang dengan nilai moral yang baik yang tertanam di dalamnya biasaya akan memiliki kesadaran moral yang baik. Kesadaran merupakan faktor yang penting dalam memastikan bahwa tindakan manusia selalu bermoral dan sesuai dengan standar yang berlaku.

Kesadaran moral memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan perilaku moral. Kesadaran moral didasarkan pada pemikiran moral dan keterampilan membuat keputusan. Tanpa kesadaran moral, mustahil seseorang melakukan pertimbangan moral dan kemudian mengambil

⁸ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003), 1.

⁹ Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa," *Jurnal Edukasi Islamika* 1, no. 1 (Desember, 2016): 3.

keputusan moral.¹⁰ Tindakan amoral yang terjadi pada remaja dapat dikatakan sama dengan kenakalan remaja sebab definisi dari kenakalan remaja salah satunya menurut Sudarsono yaitu; pelanggaran norma hukum, sosial, moral, dan agama yang dilakukan oleh seorang anak usia muda dianggap sebagai kenakalan remaja.¹¹

Kenakalan remaja merupakan hal yang perlu diatasi apa lagi bagi remaja yang bersatatus siswa. Siswa atau remaja merupakan harapan perubahan (*agent of change*) suatu negara, jika moral remaja semakin merosot pupuslah harapan yang ditumpukan pada remaja yang diharapkan bisa melakukan perubahan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, untuk menciptakan kehidupan yang aman, tentram, dan damai bagi siswa, khususnya di lingkungan sekolah. Kesadaran moral sangat diperlukan.

Thomas Lichona mengatakan bahwa indikator kesadaran moral moral siswa adalah sebagai berikut: (1) Toleransi terhadap ajaran agama lain, kerukunan dengan agama lain, serta perilaku dan sikap religius, taat, dan patuh dalam menjalankan ajaran agama. (2) Toleransi, tindakan, dan penghormatan terhadap semua perbedaan agama, suku, pendapat, dan perilaku, termasuk yang tidak ada hubungannya dengan diri sendiri. (3) Disipin, melakukan hal-hal yang menunjukkan bahwa telah mengikuti peraturan dan ketentuan . perilaku yang menunjukkan usaha yang sungguh-sunngguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta kinerja yang baik. (4) Jujur, perilaku yang berusaha menjadi seorang yang amanah, baik dalam perbuatan

¹⁰ Agus Abdul Rahman, "Regulasi Perilaku Islami, Kesadaran Moral, dan Kemunafikan," *jurnal Psikologi* 13, no.1 (Juni, 2017): 65.

¹¹ Afiatin Nisa, "Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling," *Jurnal Edukasi Bimbingan Koseling* 4, no.2 (July, 2018): 111.

dan perkataan. (5) Rasa ingin tahu, perilaku dan sikap selalu mencari, melihat, dan mendengar lebih banyak dari apa yang telah dipelajari. (6) Ketulusan/ikhlas, merupakan perbuatan yang dilakukan secara tulus.¹²

Poin berikutnya mengenai indikator kesadaran moral menurut Thomas Lichona yaitu, (7) Kesetiaan, kepedulian, dan penghormatan yang mendalam terhadap bahasa, bangsa, lingkungan, fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik adalah wujud cinta tanah air. (8) mengakui dan menghormati prestasi, perilaku, dan sikap yang menginspirasi dirinya untuk menciptakan sesuatu yang sempurna bagi masyarakat. (9) Peduli sosial dan lingkungan, meliputi tindakan dan sikap yang secara konsisten ditunjukkan untuk membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, serta tindakan yang secara konsisten ditunjukkan untuk mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mendorong upaya perbaikan atau penanggulangan kerusakan yang terjadi.¹³

Kenyataan yang terjadi di lapangan, berdasarkan observasi di SMP Al-Islamiah peneliti menemukan beberapa indikator kesadaran moral rendah yang terdapat pada siswa diantaranya: kedisiplinan, kejujuran, rasa ingin tahu, kepedulian sosial dan lingkungan. Demikian pula berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah di SMP Al-Islamiah. Ia mengatakan “memang terdapat siswa yang memiliki perilaku kesadaran moral yang rendah seperti; datang terlambat, memakai seragam dan atribut yang tidak sesuai, mecontoh hasil pekerjaan rumah milik

¹² Indah Karmila, “Peran Guru PPKN dalam Membina Kesadaran Moral Siswa SMK Negeri 3 Palu,” (Skripsi, Universitas Tadulako, Palu, 2021), 11.

¹³ Ibid., 12.

temannya, mencorat-coret bangku, dan tidak mencatat materi pembelajaran walaupun diminta untuk mencatat.¹⁴

Lebih lanjut kepala sekolah SMP Al-Islamiyah juga menuturkan bahwa perilaku kesadaran moral yang terjadi pada siswa biasaya mulai ditemukan pada siswa kelas VIII, kalau kelas VII biasaya masalah yang ada pada siswa hanya sekedar usil sesama teman, seperti mengganggu temannya ketika menulis.¹⁵ Moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan perbuatan antara yang benar dan yang salah. Oleh karena itu, moral merupakan suatu alat pengendali atau pengontrol dalam bertingkah laku. Moral menurut Purwadarmito, adalah ajaran tentang baik nuruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya.¹⁶ Mengenai seruan untuk berperilaku baik juga terdapat pada al-qur'an Qs An-Nahl ayat 90, sebagaimana firman Allah Swt, yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَابْتِغَاءِ الْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (Kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.*¹⁷

Surah An-Nahl ayat 90 berdasarkan tafsir Ibnu Katsir yaitu: ‘Ali bin Abi Thalhah mengatakan, dari Ibnu ‘Abbas, (إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ)

“Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berbuat adil. Dia mengatakan: ”

¹⁴ Rifai, Kepala Sekolah SMP Al-Islamiyah, *Wawancara langsung* (30 Mei 2022).

¹⁵ Ibid., Rifai, Kepala Sekolah SMP Al-Islamiyah, *Wawancara langsung* (30 Mei 2022).

¹⁶ Meilina Bustari, “Pendidikan Moral di Perguruan Tinggi Melalui Implementasi Kontrak Belajar di Dalam Perkuliahan (Suatu Alternatif)”, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, no. 02 (Oktober, 2008): 33.

¹⁷ Al-Qur'an, Surat An-Nahl (16): 90.

yaitu kesaksian, bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah.” Menurut Sufyan bin ‘Uyainah, amal dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, keadilan disini sama dengan sikap melakukan amal terhadap Allah. Ikhsan memiliki hati yang lebih baik dari apa yang nampak (*zhahirnya*). *Al-fahsyah* dan *al-munkar* adalah orang-orang yang penampilan luarnya lebih baik dari pada mereka sendiri¹⁸

Firman-Nya (إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ) “sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berlaku adil dan berbuat baik. (وَأَنِيبَ إِلَىٰ الْقُرْبَىٰ) “Dan memberi kepada kaum kerabat,” maksudnya, Dia memerintahkan untuk menyambung silaturahmi. (وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ) “dan Allah melarang dari perbuatan keji dan munkar.” (يَعِظُكُمْ) “Dia mengajarmu “yaitu, Dia memerintahkan untuk melakukan perbuatan baik dan melarang dari berbuat jahat. (لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ) “Supaya kamu dapat mengambil pelajaran”.¹⁹

Namun, bila diperhatikan perilaku tidak baik (amoral) dapat mudah ditemui disekitar kehidupan sehari-hari, terutama yang menjadi pelaku adalah remaja yang masih bersatus siswa. Hal tersebut tidak boleh dibiarkan karena perilaku amoral yang disebabkan karena ketidaksadaran moral dapat menyebabkan perilaku negatif yang jika dibiarkan secara terus-menerus akan menjadi suatu kebiasaan serta menimbulkan suatu masalah baik pada diri siswa, lingkungan, dan negara. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran moral di kalangan remaja, khususnya siswa yaitu melalui bimbingan kelompok.

¹⁸ Abdullah Bin Muhammad. Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheih, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 96.

¹⁹ Ibid., 97.

Bimbingan berasal dari kata kerja “*to guide*” yang artinya menunjukkan. Menurut etimologi, bimbingan adalah terjemahan dari kata bimbingan. Secara umum istilah bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan, pertolongan atau tuntunan.²⁰ Sementara itu, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bimbingan diartikan sebagai petunjuk (penjelasan) cara melakukan sesuatu.²¹

Pengembangan pribadi, sosial, akademik, dan karir menjadi tanggung jawab guru BK. Termasuk bimbingan pribadi dan sosial yang juga mengukur moral siswa dan pengembangan karakter. Guru BK sangat penting keberadaannya untuk pendidikan nilai-nilai moral agar terwujud generasi yang berkarakter.²² Berdasarkan tugas guru BK, salah satu peran guru BK dapat menanamkan nilai-nilai moral baik pada siswa.

Dalam layanan bimbingan, paling ditekankan aspek preventif /pencegahan dari segala sesuatu yang dapat mengganggu, baik dalam perkembangan maupun dalam adaptasi individu. Meskipun demikian, segi kuratif dan segi perseratif tidak boleh diabaikan.²³ Layanan bimbingan dapat diberikan melalui bimbingan klasikal atau secara bimbingan kelompok. Layanan bimbingan yang dilakukan kepada semua siswa di dalam kelas disebut bimbingan klasikal.²⁴ Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dengan dipimpin oleh guru BK yang diberikan kepada siswa

²⁰ Farid Firmansyah, *Bimbingan dan Konseling* (Pamekasan: Stain Pamekasan Press, 2009), 3.

²¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan Konseling Di Sekolah* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 10.

²² Anita Dewi Astuti, “Optimalisasi Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Memperkuat Nilai-nilai Moral Remaja yang Berkarakter,” *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, (2017): 29.

²³ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), 12.

²⁴ Dewi Nur Fatimah, “Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Self Control Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta,” *Jurnal Hisbah Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (Juni, 2017): 28.

dalam situasi kelompok. Wibowo mendefinisikan bimbingan kelompok sebagai kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok memberikan informasi dan mengarahkan diskusi untuk membantu anggota kelompok menjadi lebih sosial atau mencapai tujuan bersama.²⁵ Menurut Prayitno menyatakan bahwa bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling.²⁶

Namun, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK di SMP Al-Islamiyah. Ia memaparkan dalam memberikan kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak pernah melakukan bimbingan kelompok dan hanya melakukan bimbingan secara langsung ke kelas dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi langsung dengan siswa, serta Ia memaparkan dalam menangani problem yang ada pada siswa lebih langsung pada siswa yang memiliki masalah dengan cara memanggilnya langsung untuk diberikan layanan konseling.²⁷

Berdasarkan data yang peneliti peroleh mengenai kegiatan layanan bimbingan dan konseling di SMP Al-Islamiyah. peneliti akan melakukan pengujian bimbingan kelompok menggunakan media audio visual yang belum pernah dilakukan di sekolah tersebut, dengan harapan dapat efektif membantu mengatasi problematika yang terdapat pada siswa. Melalui media audio visual yang akan peneliti lakukan, karena dilihat dari perkembangan teknologi di zaman modern yang semakin pesat. Dimanan gerenarasi remaja

²⁵ Eka Sari Setianingsih, Anwar Sutoyo dan Edy Purwanto, "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa," *Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no.2 (November, 2014): 77.

²⁶ M. Deni Siregar, "Kontribusi Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Sebuah studi Persepsi)," *Jurnal Educatio* 10, no. 1 (Juni, 2015): 150.

²⁷ Far'ah, Guru BK SMP Al-Islamiyah *Wawancara langsung* (30 Mei 2022).

pada era modern saat ini yang akrab dikenal sebagai generasi mileal atau, anak muda yang akrab dengan sesuatu serba digital.²⁸

Guru BK membantu siswa dalam menyelesaikan tugas perkembangan dan memperoleh kemandirian dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini menjadi lebih mudah bila didukung dengan penerapan standar profesi di bidangnya. Selain itu, penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengefektifkan kegiatan pendidikan dan mendukung sistem manajemen yang tepat. Media layanan bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada klien atau individu yang dapat menggugah minat, pikiran, dan perasaannya serta mendorong perilaku yang lebih baik.²⁹

Unsur pesan yang disampaikan (*message/software*) dan unsur alat atau perangkat keras (*hardware*) yang membentuk media bimbingan dan konseling merupakan dua komponen yang sangat penting.³⁰ Guru menggunakan media untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa selama proses pelayanan. Media adalah alat yang menekankan gambar dan audio dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru BK dan konselor sekolah menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak

²⁸ Amar Ahmad dan Nurhidaya, “Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 08, no. 02 (Desember, 2020): 136.

²⁹Hardi Prasetya dan Said Alhadi, “Pemanfaatan Media Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Se-Kota Yogyakarta,” *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (2018): 88.

³⁰ Santy Andrianie, “Pengembangan Media Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Landasan Hidup Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA*, t.t, 25.

untuk memberikan layanan dasar, perencanaan individu dan layanan khusus, layanan responsif dan dukungan sistem dalam bimbingan dan konseling.³¹

Alat yang dapat menampilkan gambar sekaligus menghasilkan suara adalah media audio visual. Film bersuara, televisi, dan video adalah beberapa contoh media semacam ini. Film, slide suara, rekaman video, dan bentuk media audio visual lainnya dapat dianggap sebagai contoh dari jenis media ini. Media audio visual juga dapat diartikan sebagai kategori media yang mencakup unsur-unsur yang terlihat dan yang dapat didengar.³²

Problematika kurangnya kesadaran moral yang terjadi dengan asumsi penjelasan melalui media audio visual diatas, maka peneliti akan melakukan pengujian terhadap penggunaan media audio visual untuk meningkatkan perilaku kesadaran moral pada siswa melalui bimbingan kelompok. Peneliti tertarik melakukan penelitian di SMP Al-Islamiah, karena penelitian ini berdasarkan bahwa problematika kurangnya kesadaran moral ini persoalan perilaku tidak baik yang mudah ditemui pada masa saat ini termasuk pada remaja yang berstatus siswa, bahkan problematika kurangnya kesadaran moral ini peneliti temukan ada pada siswa di SMP Al-Islamiah, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dan membantu dalam mengatasi problematika yang ada di SMP Al-Islamiah. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian ini dengan judul "*Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kesadaran Moral Pada Siswa di SMP Al-Islamiah*", dengan harapan siswa dapat memahami mengenai bagaimana cara berperilaku sesuai

³¹ Hardi Prasetya dan Said Alhadi, "Pemanfaatan Media Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Se-Kota Yogyakarta," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (2018): 89.

³² Hery Setiyawan, "Pemanfaatan Media Audio Visual dan Media Gambar Pada Siswa Kelas V," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no.2 (Desember, 2020): 199.

dengan aturan atau norma yang berlaku dan sadar untuk dapat berperilaku dengan baik dan sopan dimanapun berada terutama dilingkungan sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah bimbingan kelompok melalui media audio visual efektif untuk meningkatkan kesadaran moral pada siswa di SMP Al-Islamiah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok melalui media audio visual dalam meningkatkan kesadaran moral pada siswa di SMP Al-Islamiah.

D. Asumsi Penelitian

Dalam melakukan penelitian setiap peneliti memiliki asumsi atau anggapan dasar tentang objek penelitian. Ada beberapa asumsi yang dapat dikemukakan untuk memberikan pengarahannya pada penelitian ini yaitu:

1. Media audio visual dengan layanan bimbingan kelompok dapat diterapkan kepada siswa yang memiliki kesadaran moral rendah.
2. Tingkat kesadaran moral siswa dapat dilihat pada perilaku siswa.
3. Siswa yang memiliki perilaku baik merupakan siswa yang memiliki kesadaran moral yang baik.
4. Kesadaran moral siswa dapat ditingkatkan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara yang akan diuji kebenaran melalui penelitian. Adapun hipotesis penelitian dari penelitian ini yaitu:

Ho : Bimbingan kelompok melalui media audio visual tidak efektif untuk meningkatkan kesadaran moral pada siswa di SMP Al-Islamiyah.

Ha : Bimbingan kelompok melalui media audio visual efektif untuk meningkatkan kesadaran moral pada siswa di SMP Al-Islamiyah.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah kegunaan secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharap akan berguna sebagai tambahan kajian keilmuan tentang media audio visual melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan kesadaran moral.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bentuk kontribusi intelektual dalam perkembangan sistem pendidikan dan ilmu yang bermanfaat bagi banyak kalangan, diantaranya akan berguna bagi:

- a. Institut Agama Islam Negeri Madura

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan menyempurnakan koleksi bahan pustaka di IAIN Madura, serta memberikan tambahan referensi atau sumber informasi kepada mahasiswa untuk digunakan dalam bahan perkuliahan dan penelitian.

b. Sekolah dan Guru BK

Penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok melalui media audio visual, yang diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif bagi sekolah dan guru BK untuk mengatasi permasalahan perilaku moral sehingga siswa dapat memiliki kesadaran moral dalam melakukan setiap tindakan.

c. Peneliti

Bagi peneliti dengan adanya penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman untuk membantu siswa dalam mengatasi permasalahan siswa.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mendapat pemahaman yang sama serta mengurangi dan menghindari kesalahpahaman maka diperlukan adanya ruang lingkup penelitian yaitu:

1. Subjek yang diteliti yaitu siswa SMP Al-Islamiyah kelas VIII
2. Penelitian ini terbatas dengan menggunakan media audio visual dalam membantu meningkatkan kesadaran moral siswa di SMP Al-Islamiyah.
3. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Islamiyah Jl. Raya Teja Barat, kec. Pamekasan, Jawa Timur, Kab. Pamekasan.

H. Definisi Istilah

Sesuai dengan judul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kesadaran Moral Pada Siswa di SMP Al-Islamiyah” maka batasan pengertian diatas meliputi:

1. Bimbingan kelompok melalui media audio visual merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan alat/ media yang dapat menampilkan gambar dan memunculkan suara seperti film yang dapat digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.
2. Kesadaran moral merupakan pengendali perilaku individu/ siswa untuk melakukan tindakan atau perilaku yang baik dan benar. Kesadaran moral berisi tentang perilaku kedisiplinan, kejujuran, rasa ingin tahu, peduli sosial dan lingkungan.
3. Siswa SMP Al-Islamiyah merupakan siswa kelas VIII yang memiliki indikator kesadaran moral yang rendah. SMP Al-Islamiyah adalah salah satu sekolah menengah pertama lokasinya terletak di desa Teja Barat.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya kesamaan kajian terhadap penelitian yang pernah diteliti sebelumnya, maka perlu adanya pembahasan terhadap penelitian sebelumnya sebagai tolak ukur terhadap judul yang akan dibahas nantinya. Penulis dalam mencari karya ilmiah yang berkaitan dengan peningkatan kesadaran moral menemukan beberapa topik yang agak mirip dengan topik yang akan dilakukan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abrilia Octavianita pada tahun 2017 mahasiswa Universitas Negeri Malang dengan judul "*Penerapan Teknik Klarifikasi Nilai Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Moral Dalam Ujian Siswa SMA*".³³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran moral dapat ditingkatkan melalui penerapan teknik klarifikasi nilai. Ada

³³ Abrilia Octavianita, " Penerapan teknik klarifikasi nilai sebagai upaya meningkatkan kesadaran dalam ujian siswa SMA", (Skripsi, Universitas Negeri Malang, Malang, 2017).

persamaan antara penelitian yang akan saya lakukan, yaitu sama-sama fokus pada peningkatan kesadaran moral. Namun ada juga perbedaan dalam penelitian yang akan saya lakukan, yaitu layanan yang digunakan . Penelitian yang akan saya lakukan menggunakan bimbingan kelompok melalui media audio visual, alasannya bimbingan kelompok digunakan untuk membantu mengatasi permasalahan dengan memberikan informasi yang dibutuhkan siswa untuk mengatasi dan mencegah suatu masalah. Media audio visual dapat digunakan sebagai alat yang dapat menarik perhatian siswa dalam melakukan kegiatan bimbingan apa lagi di era modern saat ini, trend yang menjadi panutan siswa dalam berperilaku sehari-hari melalui tontonan yang ada di media, baik melalui media sosial, televisi dan internet yang dapat mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya karena cenderung meniru figur yang telah ditonton

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Uswatun Hasanah pada tahun 2020 mahasiswa IKIP PGRI Pontianak dengan judul *“Pembinaan Kesadaran Moral Siswa SMA Oleh Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja”*.³⁴ Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kesadaran moral dapat dilakukan melalui pembinaan dengan menggunakan media tata tertib sekolah, memberikan motivasi dan dorongan supaya kesadaran moral melekat dalam diri siswa, memberikan contoh teladan yang baik, serta memberikan teguran jika terdapat siswa yang melanggar tata tertib. Pada penelitian tersebut ada kesamaan dengan penelitian yang

³⁴ Siti Uswatun Hasanah, “pembinaan kesadaran moral oleh guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengatasi kenakalan remaja”, *Jurnal pendidikan kewarganegaraan* 4, no.1 (Juni, 2020).

akan saya lakukan, persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kesadaran moral. Namun juga ada perbedaan dalam penelitian yang akan saya lakukan, perbedaannya adalah jenis penelitian yang digunakan, dalam penelitian yang akan saya lakukan menggunakan jenis penelitian eksperimen kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji keefektifan bimbingan kelompok melalui media audio visual untuk meningkatkan kesadaran moral pada siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sahli pada tahun 2020 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang dengan judul “*Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pemahaman Karir Bagi Siswa Yang Memiliki Pemahaman Karir Rendah*”.³⁵ Hasil penelitian menunjukkan bimbingan kelompok melalui media audio visual dapat meningkatkan pemahaman karir siswa. Pada penelitian tersebut ada kesamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan, persamaannya yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian eksperimen dan jenis pendekatan bimbingan, serta media yang digunakan. perbedaannya adalah permasalahan yang akan diuji, permasalahan yang akan saya lakukan pengujian mengenai cara meningkatkan kesadaran moral. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sahli yaitu mengenai meningkatkan pemahaman karir siswa bagi siswa yang memiliki pemahaman karir rendah.

³⁵ Muhammad Sahli, “Pengaruh bimbingan kelompok dengan media audio visual terhadap peningkatan pemahaman karir bagi siswa yang memiliki pemahaman karir rendah”, (skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang, 2020).